

ANALISIS LUARAN PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C PADA PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) BHINEKA TUNGGAL IKA KABUPATEN BANGKA SELATAN

Muhamat Saeni¹, Hardjito S. Darmojo², Erialdy³

Program Pascasarjana Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia, 15118

E-mail Corespondent: artikelpasca@unis.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis luaran pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Bhineka Tunggal Ika Kabupaten Bangka Selatan, dengan fokus pada kemampuan akademik lulusan, keterampilan hidup (*life skills*), dan dampak sosial ekonomi pasca kelulusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Adapun, partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan informan dan saturasi data dan diperkirakan melibatkan 10-15 informan kunci yang terdiri atas 6-8 lulusan, 3 tutor, dan 2 pengelola. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiganya dilakukan secara terpadu untuk mendapatkan data yang kaya dan saling melengkapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan program memiliki variasi capaian akademik, dengan sejumlah peserta mampu melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja, meskipun masih terdapat tantangan dalam penguasaan materi dan stigma sosial terhadap ijazah nonformal. Di sisi lain, lulusan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan hidup seperti komunikasi, kemandirian, dan adaptabilitas yang relevan dengan kebutuhan lokal. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kualitas layanan pembelajaran, sinergi dengan dunia kerja, serta penguatan pendampingan pasca kelulusan untuk meningkatkan daya saing lulusan.

Kata Kunci: Pendidikan Kesetaraan, Paket C, PKBM, Iuran Pendidikan, Life Skills, Dampak Sosial Ekonomi.

Abstrak

This study aims to analyze the outcomes of Package C equivalency education at the Bhineka Tunggal Ika Community Learning Center (PKBM) in South Bangka Regency, focusing on graduates' academic abilities, life skills, and post-graduation socioeconomic impacts. This study used a qualitative-descriptive approach. Participants were selected using purposive sampling. The number of participants was determined based on the principles of informant adequacy and data saturation and was estimated to involve 10-15 key informants consisting of 6-8 graduates, 3 tutors, and 2 administrators. This study used three main data collection techniques: direct observation, in-depth interviews, and documentation. All three were conducted in an integrated manner to obtain rich and complementary data. The results showed that program graduates had varied academic outcomes, with some participants able to continue their education or enter the workforce, despite challenges in mastering the material and social stigma surrounding non-formal diplomas. Furthermore, graduates demonstrated improvements in life skills such as communication, independence, and adaptability relevant to local needs. This study recommends improving the quality of learning services, synergizing with the workforce, and strengthening post-graduation mentoring to enhance graduate

competitiveness.

Keywords: *Equivalency Education, Package C, Community Learning Centers (PKBM), Education Fees, Life Skills, Socioeconomic Impact.*

A. Pendahuluan

Penelitian mengenai luaran pendidikan kesetaraan Paket C pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bhineka Tunggal Ika di Kabupaten Bangka Selatan memiliki relevansi tinggi, mengingat peran PKBM sebagai lembaga formal non-sekolah yang menyediakan akses pendidikan setara Sekolah Menengah Atas (SMA) bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti jalur pendidikan formal reguler. Analisis luaran ini penting untuk mengevaluasi efektivitas program dan kontribusi PKBM terhadap pembangunan sumber daya manusia (SDM) lokal. Pendidikan Kesetaraan Paket C diselenggarakan untuk memberikan pengakuan setara dengan lulusan SMA, dengan tujuan utama memberikan bekal keterampilan fungsional dan peningkatan kualitas hidup pesertanya.

Menurut Undang-Undang Ssdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan kesetaraan adalah pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas yang mencakup Paket A, Paket B, dan Paket C. Luaran program pendidikan kesetaraan Paket C pada PKBM Bhineka Tunggal Ika dapat dianalisis melalui dua dimensi utama, yaitu luaran akademik dan luaran non-akademik/dampak fungsional. Luaran akademik (kuantitatif), berfokus pada hasil terukur dan terstandarisasi meliputi tingkat kelulusan ujian kesetaraan, nilai rata-rata ujian, dan akses ke pendidikan lanjutan. Tingkat Kelulusan Ujian Kesetaraan: Persentase peserta didik yang berhasil lulus dan memperoleh ijazah Paket C. Nilai Rata-rata Ujian: Pencapaian peserta didik pada mata pelajaran esensial, yang mengindikasikan kualitas pengajaran dan pembelajaran di PKBM. Akses ke Pendidikan Lanjutan: Persentase lulusan yang melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi (universitas atau politeknik), yang menunjukkan pengakuan terhadap ijazah Paket C.

Selanjutnya, luaran fungsional dan dampak (kualitatif), mengukur bagaimana ijazah Paket C diterjemahkan menjadi perbaikan kualitas hidup lulusan. Luaran fungsional (fungsional output) dan dampak kualitatif (*qualitative impact*) pendidikan kesetaraan Paket C melampaui capaian akademik formal. Luaran fungsional merujuk pada pemanfaatan praktis ijazah dan kompetensi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari lulusan. Ijazah Paket C yang setara dengan SMA/MA berfungsi sebagai pintu gerbang legal menuju peningkatan kualitas hidup. Secara fungsional, ijazah tersebut memfasilitasi lulusan untuk: (1) Mengakses pekerjaan formal yang mensyaratkan pendidikan minimal setingkat SMA, sehingga meningkatkan stabilitas penghasilan dan jaminan sosial. (2) Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi atau pelatihan spesialisasi), membuka peluang mobilitas sosial-ekonomi. (3) Meningkatkan kredibilitas saat mencoba akses modal usaha atau berurusan dengan lembaga resmi.

Sementara itu, analisis dampak kualitatif berfokus pada perubahan internal dan sosial yang dialami lulusan, yang tidak dapat diukur melalui angka. Dampak ini mencakup

empat aspek utama. Pertama, peningkatan kemandirian dan harga diri (*self-esteem*). Lulusan yang sebelumnya putus sekolah atau merasa terhalang secara pendidikan, memperoleh kembali kepercayaan diri dan motivasi untuk berkontribusi secara aktif. Kedua, perubahan pola pikir dan pengambilan keputusan. Pendidikan membekali mereka dengan kemampuan analisis dan literasi yang lebih baik, membantu mereka mengambil keputusan yang lebih tepat terkait kesehatan, keuangan, dan masa depan keluarga. Ketiga, peningkatan partisipasi sosial. Keempat, dampak intergenerasi. Keberhasilan lulusan Paket C seringkali mendorong anggota keluarga atau anak-anak mereka untuk tidak putus sekolah, menciptakan siklus pendidikan yang positif. Dengan demikian, ijazah Paket C diterjemahkan menjadi perbaikan kualitas hidup melalui peningkatan akses ekonomi dan penguatan modal manusia serta sosial secara menyeluruh.

Analisis luaran pendidikan kesetaraan Paket C pada PKBM Bhineka Tunggal Ika Kabupaten Bangka Selatan harus diletakkan dalam kerangka filosofi Pendidikan Nonformal (PNF). Menurut Daryanto (2010), PNF berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal, dengan tujuan utama pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kecakapan hidup. Dengan demikian, luaran PKBM Bhineka Tunggal Ika tidak cukup hanya Ijazah formal, melainkan kemampuan fungsional yang diterjemahkan menjadi perbaikan kualitas hidup lulusan. Landasan hukumnya ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang memberikan pengakuan kesetaraan dan hak yang sama kepada lulusan Paket C, menjadikannya luaran legal yang esensial.

Untuk menjamin luaran yang berkualitas, analisis harus mencakup aspek Manajemen Program. Sudarsono (2015), menekankan bahwa efektivitas program ditentukan oleh manajemen yang sistematis, mulai dari perencanaan, implementasi kurikulum berbasis kebutuhan lokal Bangka Selatan, hingga evaluasi. Kualitas luaran sangat tergantung pada input dan proses, yaitu kualifikasi tutor dan sarana pembelajaran yang memadai. Lebih lanjut, Tilaar (2012), memberikan perspektif bahwa pendidikan nonformal, termasuk Paket C, adalah instrumen untuk peningkatan kesetaraan dan mobilitas sosial. Luran fungsional yang paling kritis adalah kemampuan lulusan menggunakan ijazahnya sebagai alat (*leverage*) untuk keluar dari lingkaran kemiskinan atau keterbatasan akses.

Dalam konteks dampak kualitatif, luaran diukur dari seberapa jauh ijazah tersebut menciptakan perubahan. Dampak kualitatif ini meliputi peningkatan harga diri (*self-esteem*) dan kemandirian lulusan. Untuk mengukur dampak transformatif ini, diperlukan metodologi penelitian yang kuat. Sugiyono (2017), menyarankan penggunaan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan harus mampu menjawab pertanyaan kunci: Bagaimana kemampuan akademik dan keterampilan hidup peserta didik lulusan Program Paket C di PKBM Bhineka Tunggal Ika Kabupaten Bangkalan Selatan. Apakah ijazah Paket C berhasil meningkatkan status sosial-ekonomi alumni, membuka akses ke lapangan kerja yang lebih baik, atau mendorong mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, sehingga luaran di PKBM Bhineka Tunggal Ika benar-benar menghasilkan modal manusia dan modal sosial yang kuat bagi pembangunan Kabupaten Bangka Selatan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain deskriptif kualitatif juga memungkinkan peneliti menjelajahi aspek-aspek yang tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif seperti persepsi, motivasi, makna, dan pengalaman hidup lulusan pendidikan kesetaraan. Selain itu, melalui penggalian data yang mendalam, peneliti dapat memahami kompleksitas tantangan dan keberhasilan lulusan dalam menghadapi dunia nyata pasca penyelesaian program. Oleh karena itu, metode ini relevan untuk menggambarkan secara utuh kondisi factual dan subyektif lulusan Paket C.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian di antaranya 1) Lulusan program Paket C di PKBM Bhineka Tunggal Ika yang telah menyelesaikan seluruh jenjang program. 2) Tutor yang terlibat aktif dalam pembelajaran di PKBM. 3) Pengelola PKBM yang memiliki wawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan program, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi pendidikan. Adapun, jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan informasi dan saturasi data. Dalam penelitian ini, diperkirakan melibatkan 10-15 informan kunci yang terdiri atas 6-8 lulusan, 3 tutor, dan 2 pengelola.

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiganya dilakukan secara terpadu untuk mendapatkan data yang kaya dan saling melengkapi. Alat bantu pengumpulan data meliputi pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera untuk dokumentasi visual, serta buku catatan lapangan untuk mencatat hasil observasi, dan refleksi peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Analisis data dilakukan secara tematik, mengikuti tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Selain itu, untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan checking kepada informan untuk mekonfirmasi interpretasi peneliti terhadap data yang diberikan. Adapun, catatan lapangan disusun peneliti sebagai bentuk refleksi dan mendeteksi potensi bias selama proses pengumpulan serta analisis data.

C. Hasil dan Pembahasan

Visualisasi word cloud yang dihasilkan dari prose wawancara pada 12 informan dengan NVivo memberikan gambaran tematik yang mendalam terhadap persepsi dan pengalaman siswa, tutor, dan pengelola di PKBM Bhineka Tunggal Ika.

1) *Kemampuan Akademik Lulusan*

Berdasarkan hasil visualisasi wordcloud yang diperoleh dari transkrip wawancara peserta didik lulusan Program Paket C di PKBM Bhineka Tunggal Ika, dapat disusun interpretasi ilmiah yang mengidentifikasi fokus utama pengalaman belajar warga belajar. Adapun, frekuensi kata-kata yang paling sering muncul mengindikasikan makna dominan dalam praktik pembelajaran dan persepsi terhadap pendidikan kesetaraan diantaranya:

a) Dimensi Akademik: Fokus pada Proses Pembelajaran

Kata belajar, memahami, dan pelajaran menjadi elemen yang paling menonjol

dan mencerminkan orientasi utama warga belajar terhadap proses pencapaian kompetensi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa warga belajar sangat menekankan pentingnya penguasaan materi pembelajaran sebagai capaian utama. Dominasi kata-kata ini mendukung salah satu fokus penelitian yaitu menganalisis kemampuan akademik lulusan.

b) Peran Tutor dan Model Andragogi

Warga belajar memandang tutor sebagai pembimbing yang aktif dalam menjelaskan materi, memberikan contoh konkret, dan memfasilitasi diskusi kelompok. Ini selaras dengan pendekatan andragogi yang menekankan partisipasi aktif dan pengalaman belajar kontekstual bagi orang dewasa.

c) Strategi Pembelajaran dan Kebutuhan Individual

Kata-kata seperti metode, konkret, fleksibel, dan kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran di PKBM berlangsung secara adaptif dan berbasis kebutuhan warga belajar yang memperkuat argumen bahwa kurikulum kesetaraan perlu dikembangkan secara kontekstual dan aplikatif menyesuaikan dengan latar belakang sosial dan pekerjaan peserta didik.

d) Tantangan dalam Pembelajaran

Munculnya kata kesulitan, tertinggal, kurang, dan mencari mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi warga belajar, seperti keterbatasan pemahaman materi, kurangnya akses sumber belajar, dan kendala waktu. Hal ini menjadi indikator penting bahwa pendidikan nonformal bersifat inklusif, dengan masih adanya hambatan internal yang harus diatasi oleh PKBM untuk memastikan capaian akademik merata.

e) Keterampilan Hidup dan Relevansi Sosial

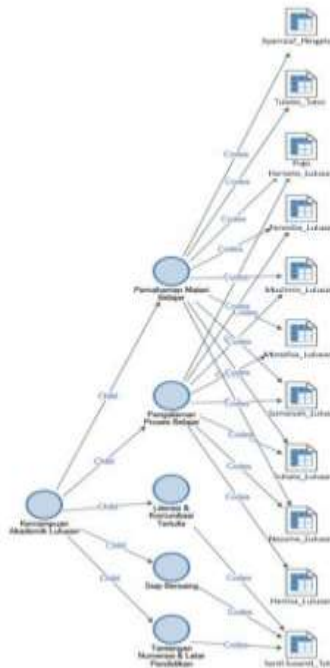
Kata teman, bertanya, kerja, membuka, dan peluang menggambarkan aspek keterampilan hidup, khususnya dalam komunikasi interpersonal, kerja sama, serta orientasi terhadap dunia kerja. Temuan ini mendukung dimensi kedua dalam fokus penelitian yaitu analisis keterampilan hidup lulusan sebagai indikator employability.

f) Relevansi Kontekstual Bahasa dan Literasi Dasar

Kehadiran merupakan kata yang menunjukkan perhatian besar terhadap penguasaan literasi dasar. Hal ini sejalan dengan kurikulum pendidikan kesetaraan yang menekankan literasi sebagai kompetensi inti dalam membentuk lulusan yang siap bersaing di masyarakat dan dunia kerja (Kemendikbud, 2019; BSNP, 2020).

Proses pembelajaran di PKBM Bhineka Tunggal Ika berorientasi pada pendampingan tutor, adaptasi metode belajar, yang fleksibel, dan pencapaian pemahaman materi oleh warga belajar. Meskipun, terdapat tantangan dalam aspek pemahaman akademik dan akses sumber belajar, warga belajar merasakan manfaat nyata dalam bentuk peningkatan kemampuan literasi, kepercayaan diri, serta motivasi untuk berkembang secara sosial dan ekonomi. Interpretasi ini mengonfirmasi tiga fokus utama dalam penelitian ini yaitu 1) Kemampuan akademik. 2) Keterampilan Hidup. 3) Dampak Sosial Ekonomi Lulusan Program

Paket C. Berikut ini adalah menunjukkan gambar 1. Project Map: Kemampuan Akademik Lulusan:



Gambar 1. Project Map: Kemampuan Akademik Lulusan

Gambar 1. Diatas menunjukkan struktur hierarki koding (Node Tree) NVivo yang menggambarkan tema besar “Kemampuan Akademik Lulusan” beserta sub-tema turunan dan hubungan dengan sumber data wawancara. Struktur node NVivo tersebut menunjukkan bahwa Kemampuan Akademik Lulusan bukan hanya hasil dari pembelajaran kognitif, tetapi juga terbentuk dari proses belajar yang kontekstual, dukungan tutor, dan penguatan keterampilan literasi yang aplikatif. Pendekatan berbasis pengalaman, fleksibilitas jadwal, dan atmosfer belajar yang mendukung menjadi kunci dalam meningkatkan kesiapan lulusan untuk bersaing di dunia kerja maupun pendidikan lanjutan. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan nonformal seperti PKBM memiliki potensi transformative dalam membangun kualitas akademik peserta didik.

2) *Keterampilan yang didapat/life skill*

a) *Komunikasi sebagai Keterampilan Inti*

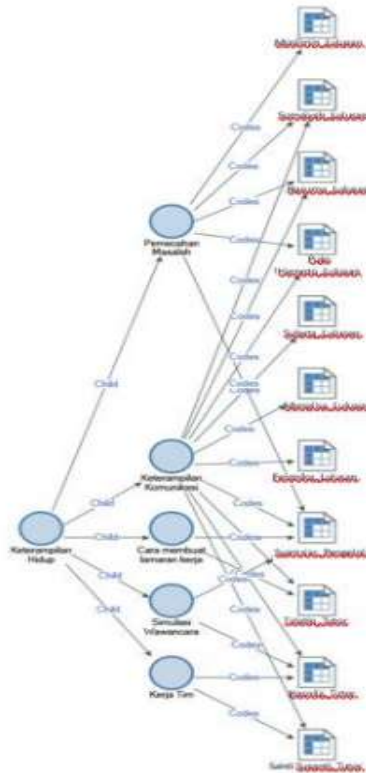
Kata komunikasi muncul paling dominan, menandakan bahwa lulusan sangat menekankan pentingnya keterampilan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja, Hal ini menunjukkan bahwa adanya keberhasilan PKBM dalam membekali warga belajar dengan kemampuan menyampaikan ide, bernegosiasi, dan berdiskusi secara terbuka. Kata pendukung lainnya seperti menyampaikan, pendapat, berdiskusi, dan berbicara turut memperkuat bahwa komunikasi efektif menjadi indikator utama

- keterampilan hidup yang diasah selama proses pembelajaran di PKBM.
- b) Kemampuan Memecahkan Masalah dan Bekerja Sama
Kata masalah, solusi, diselesaikan, dan menghadapi mengindikasikan bahwa warga belajar telah memperoleh kecakapan dalam menyelesaikan konflik atau tantangan kehidupan dengan pendekatan rasional dan kolaboratif. Ini memperlihatkan bahwa lulusan tidak hanya dibekali pengetahuan kognitif, tetapi kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan secara bijak. Selanjutnya, kata kerja, tim, kelompok, dan bersama menunjukkan internalisasi nilai kerja sama dalam pembelajaran. Keberhasilan membangun kerja sama tim menjadi keterampilan penting, apalagi dalam konteks masyarakat marginal yang kerap bergantung pada jaringan sosial informal mencerminkan bahwa PKBM tidak hanya mendidik individu secara personal, tetapi juga secara sosial melalui kegiatan kolaboratif.
 - c) Penerapan dalam Dunia Kerja dan Kehidupan Sehari-hari
Kata-kata seperti pekerjaan, promosi, marketplace, dan usaha menunjukkan adanya orientasi lulusan terhadap dunia kerja dan wirausaha. Ini mencerminkan bahwa keterampilan hidup yang diperoleh tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi telah diaplikasikan untuk mendukung keberlanjutan ekonomi individu.
 - d) Nilai Etika dan Sosial dalam Interaksi
Kata etika, terbuka, berani, dan menghargai menandakan bahwa pembelajar juga menyentuh aspek afektif dan sosial. Warga belajar tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga mengembangkan sikap terbuka, saling menghormati, dan toleran. Ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan kesetaraan yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan sosial.

Jadi, pendidikan kesetaraan di PKBM Bhineka Tunggal Ika secara signifikan berhasil membekali lulusan dengan keterampilan hidup yang relevan dan aplikatif. Kemampuan komunikasi, kerja sama, penyelesaian masalah, dan adaptasi terhadap dunia kerja menjadi kekuatan utama lulusan yang tercerminkan dalam ungkapan mereka selama wawancara. Temuan ini memperkuat argumentasi dalam penelitian bahwa keterampilan hidup merupakan salah satu indikator utama keberhasilan program Paket C dan mendukung pentingnya pendekatan pembelajaran kontekstual yang tidak hanya akademik tetapi juga transformatif secara sosial.

Gambar 2. Project Map NVivo yang ditampilkan memperlihatkan struktur tematik hasil analisis kualitatif dari wawancara mengenai keterampilan hidup yang diperoleh melalui pendidikan nonformal Paket C. Pemetaan ini memberikan visualisasi atas keterkaitan antara node utama dan subnode berdasarkan coding dari transkrip wawancara sejumlah informan. Selanjutnya, peta tematik ini menunjukkan bahwa pendidikan Paket C tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga secara signifikan membentuk

keterampilan hidup peserta didik seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan kesiapan kerja, Berikut ini menunjukkan gambar project map: keterampilan yang didapat:



Gambar 2. Project Map: Keterampilan yang didapat/life skill

Pembelajaran berbasis pengalaman dan kontekstual memungkinkan lulusan tidak hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai dan kompetensi praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Temuan ini konsisten dengan literatur internasional yang menekankan pentingnya life skills education dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat marjinal.

3) Dampak Sosial Pendidikan Nonformal Paket C

a) Pendidikan dan Legalitas Ijazah sebagai Sumber Daya Utama

Dominansi kata pendidikan, paket, dan ijazah menunjukkan bahwa lulusan menilai keberhasilan mengikuti program Paket C sebagai pencapaian penting, khususnya dalam memperoleh ijazah yang diakui secara legal dan setara dengan jenjang SMA. Ijazah tersebut berfungsi sebagai modal administrative untuk melamar pekerjaan, melanjutkan pendidikan, atau mengurus keperluan administrative seperti administrasi kependudukan, kerja formal, dan pangakuan sosial.

b) Dampak Ekonomi: Meningkatkan Akses terhadap Duni Kerja

Kata ekonomi, bekerja, pekerjaan, dan produktif menunjukkan bahwa lulusan

merasakan dampak nyata pendidikan dalam meningkatkan daya saing mereka di dunia kerja, baik formal maupun informal. Pendidikan nonformal melalui Program Paket C memberikan peluang kepada mereka yang sebelumnya putus sekolah untuk kembali aktif secara ekonomi dan meningkatkan pendapatan keluarga.

- c) **Kontribusi Sosial dan Partisipasi Masyarakat**
Kemunculan kata sekitar, masyarakat, tetangga, dan keluarga menunjukkan bahwa dampak sosial pendidikan kesetaraan tidak terbatas pada individu, tetapi juga menyeluruh lingkungan sosial mereka. Lulusan mengaku dapat membantu tetangga, menjadi panutan keluarga, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti koperasi, keagamaan, dan komunitas lokal. Kata teman dan berbagai juga menandakan semangat kolaborasi dan solidaritas sosial yang tumbuh dari pengalaman pendidikan di PKBM.
- d) **Kepercayaan Diri dan Perubahan Status Sosial**
Kata seperti membantu, memberi, menjadi, dan penghargaan mengindikasikan peningkatan harga diri dan kepercayaan diri pada lulusan setelah menyelesaikan pendidikan. Banyak yang merasa lebih dihargai oleh masyarakat karena status mereka sebagai lulusan pendidikan, meskipun melalui jalur nonformal.
- e) **Peningkatan Kehidupan Keluarga**
Kata keluarga, anak, dan rumah menandakan bahwa lulusan juga merasakan efek pendidikan terhadap peran mereka dalam keluarga, terutama dalam memberikan contoh positif kepada anak-anak dan mendorong semangat belajar di lingkungan rumah tangga.

Program Paket C di PKBM Bhineka Tunggal Ika telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi lulusan. Ijazah yang diperoleh menjadi alat strategis untuk memperbaiki kondisi kerja, meningkatkan status sosial, dan memperluas partisipasi di lingkungan sekitar. Selain itu, lulusan mengalami peningkatan kepercayaan diri dan peran sosial yang lebih kuat dalam komunitas. Temuan ini, menguatkan urgensi pendidikan nonformal sebagai sarana pemberdayaan dan transformasi sosial bagi masyarakat yang tertinggal dari pendidikan formal.

Struktur konseptual yang sistematis mengenai Dampak Sosial dan Pendidikan kesetaraan Paket C, berdasarkan temuan wawancara dengan para lulusan. Pemetaan pada Gambar 3, berikut ini mengilustrasikan keterkaitan antar node utama dan subnode tematik berdasarkan narasi dari delapan narasumber yang merepresentasikan berbagai bentuk transformasi sosial yang dialami setelah menyelesaikan pendidikan nonformal.

melalui proses penilaian yang setara. Ini berarti luaran akademik utamanya, yaitu ijazah, secara legal diakui setara dengan Ijazah SMA.

Aspek akademik ini diukur melalui penguasaan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Menurut Daryanto (2010), meskipun pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas dalam prosesnya, luaran akademik yang dicapai tetap harus memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menjaga kualitas dan relevansi. Analisis kemampuan akademik lulusan PKBM Bhineka Tunggal Ika harus berfokus pada: 1) Validitas Capaian: Apakah rata-rata nilai dan tingkat kelulusan mencerminkan penguasaan materi yang sebanding dengan standar pendidikan formal? 2) Fungsi Lanjutan: Sejauh mana kemampuan akademik yang tertuang dalam ijazah berfungsi sebagai modal untuk melanjutkan studi. Tilaar (2012) menekankan bahwa salah satu fungsi strategis PNF adalah memberikan kesempatan kedua dan meningkatkan mobilitas sosial. Jika kemampuan akademik lulusan memungkinkan mereka lolos seleksi Perguruan Tinggi, maka luaran ini dinilai berhasil secara fungsional.

Kualitas luaran akademik sangat ditentukan oleh manajemen pembelajaran di PKBM. Sudarsono (2015) menggarisbawahi bahwa efektivitas proses (seperti desain kurikulum adaptif dan metode pengajaran tutor) sangat menentukan capaian akademik akhir. Karena peserta didik Paket C memiliki karakteristik yang beragam (bekerja, usia dewasa), keberhasilan akademik mereka sangat bergantung pada bagaimana PKBM mampu menjembatani perbedaan tersebut untuk mencapai standar kompetensi yang sama dengan SMA reguler.

Knowles (1984), menggarisbawahi bahwa pembelajar dewasa (peserta didik Paket C) memiliki motivasi, pengalaman, dan orientasi belajar yang berbeda dibandingkan siswa formal. Oleh karena itu, kemampuan akademik lulusan tidak hanya dilihat dari nilai ujian standar, tetapi juga dari kemampuan mereka mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktis. Kemampuan akademik lulusan PKBM Bhineka Tunggal Ika dievaluasi dari sejauh mana mereka mencapai kompetensi inti yang ditetapkan. Kemmis dan McTaggart (2005), melalui kerangka kerja mereka dalam penelitian aksi, menyiratkan pentingnya kurikulum yang fleksibel namun berstandar. Untuk PKBM, kemampuan akademik harus dicapai melalui metode yang memungkinkan penyesuaian materi (misalnya, modul dan blended learning) tanpa mengorbankan kedalaman pengetahuan.

Keterampilan Hidup (Life Skills)

Informan mengungkapkan bahwa mereka memperoleh berbagai keterampilan hidup setelah mengikuti pendidikan Paket C seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, bekerja dalam tim, menyelesaikan masalah sehari-hari, hingga merancang rencana usaha sederhana. Warga belajar mengakui bahwa proses pembelajaran mendorong mereka untuk lebih percaya diri, berani menyampaikan pendapat, dan memiliki sikap sosial yang lebih terbuka.

Secara global, konsep life skills dipelopori oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Menurut definisi WHO (1997), life skills adalah kemampuan adaptif dan perilaku positif yang memungkinkan individu menangani tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif. Keterampilan ini tidak hanya terkait pekerjaan, tetapi juga kesejahteraan psiko-sosial.

Menurut kajian yang disusun oleh UNESCO (2005) mengenai Pendidikan Sepanjang Hayat (*Lifelong Learning*), life skills merupakan jembatan antara pendidikan dan pekerjaan, serta katalisator bagi pembangunan berkelanjutan. UNESCO membagi life skills menjadi tiga kategori penting yang sangat relevan dengan luaran PKBM: 1) Keterampilan Dasar (Basic Skills): Keterampilan membaca, menulis, berhitung (literasi dan numerasi) yang bersifat fungsional, yaitu digunakan langsung dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teoritis. 2) Keterampilan Kejuruan (Vocational Skills): Keterampilan spesifik yang menghasilkan barang/jasa dan meningkatkan daya saing ekonomi, seperti keterampilan perikanan, pengolahan hasil bumi, atau digital marketing yang sesuai dengan konteks Bangka Selatan. 3) Keterampilan Berkelanjutan (Sustainable Skills): Keterampilan kewirausahaan, manajemen waktu, dan adaptasi terhadap teknologi baru, yang menjamin lulusan tetap relevan di masa depan.

Keberhasilan luaran life skills di PKBM Bhineka Tunggal Ika diukur secara kualitatif berdasarkan fungsi nyata keterampilan tersebut. Lulusan ini harus dianalisis dari perspektif Human Capital Theory (Teori Modal Manusia), yang diyakini oleh para ekonom pendidikan (misalnya, Schultz, Becker). Berdasarkan Teori Human Capital, Pendidikan dianggap sebagai investasi. Lulusan life skills (terutama vocational skills) dianggap sebagai modal manusia yang meningkatkan produktivitas individu, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan (Becker, 1964). Lulusan yang memiliki life skills yang baik (misalnya, mampu mengelola keuangan, bernegosiasi, dan bekerja sama) cenderung lebih stabil dalam pekerjaan dan memiliki risiko PHK yang lebih rendah dibandingkan lulusan yang hanya memiliki ijazah akademik. Melalui lensa teori-teori ini, life skills merupakan luaran paling vital yang menjamin ijazah Paket C di PKBM Bhineka Tunggal Ika berfungsi optimal, tidak hanya sebagai dokumen, tetapi sebagai bukti kompetensi nyata. Melalui lensa teori-teori ini, life skills merupakan luaran paling vital yang menjamin ijazah Paket C di PKBM Bhineka Tunggal Ika berfungsi optimal, tidak hanya sebagai dokumen, tetapi sebagai bukti kompetensi nyata.

Dampak Sosial dan Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa lulusan Program Paket C merasakan dampak positif dalam aspek sosial dan ekonomi. Ijazah yang mereka peroleh memberikan legitimasi untuk melamar pekerjaan formal, mengikuti pelatihan kerja, dan memperoleh akses terhadap kesempatan ekonomi yang sebelumnya tertutup. Beberapa informan bahkan menyatakan bahwa mereka kini menjadi panutan di lingkungan keluarga dan masyarakat karena telah menyelesaikan pendidikan setara SMA.

Secara ekonomi, ijazah Paket C harus diterjemahkan menjadi mekanisme pengurangan kemiskinan (poverty reduction) dan peningkatan well-being. Menurut kerangka ekonomi pembangunan yang dikembangkan oleh Amartya Sen (1999), pendidikan – termasuk Paket C – bukan hanya investasi, tetapi merupakan sarana untuk memperluas kapabilitas (capabilities) individu. Ijazah Paket C memberikan kebebasan dan pilihan bagi lulusan (misalnya, pilihan untuk bekerja di sektor formal atau melanjutkan studi), yang merupakan indikator utama pembangunan manusia. Agi banyak lulusan Paket C, luaran ekonomi tidak selalu di sektor formal, melainkan peningkatan produktivitas di sektor informal atau UMKM lokal. Pendidikan dasar yang diperoleh memungkinkan mereka mengelola pembukuan

sederhana, mengakses informasi pasar, dan memanfaatkan teknologi (misalnya e-commerce), yang secara kolektif meningkatkan pendapatan keluarga.

Dampak sosial mengukur perubahan dalam integrasi dan partisipasi lulusan di masyarakat, yang sering dikaitkan dengan peningkatan Modal Sosial (Social Capital). Menurut Putnam (1995), social capital mengacu pada nilai dari jaringan sosial (jaringan, norma, dan kepercayaan) yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama demi keuntungan bersama. Lulusan Paket C yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Hal ini memfasilitasi partisipasi mereka dalam organisasi pemuda (Karang Taruna), majelis desa, atau kelompok tani di Bangka Selatan, sehingga mereka dapat menyuarakan kepentingan mereka dan berkontribusi pada tata kelola lokal. Dampak sosial juga diukur dari peningkatan pemahaman tentang hak dan kewajiban kewarganegaraan. Lulusan yang teredukasi cenderung lebih aktif dan kritis dalam politik lokal (misalnya, pemilihan kepala desa) dan lebih patuh terhadap hukum, yang merupakan luaran kualitatif penting bagi stabilitas sosial.

Salah satu dampak sosial paling signifikan adalah dampak intergenerasi. Pendidikan ibu atau ayah yang diperoleh melalui Paket C terbukti secara sosiologis meningkatkan kesadaran dan investasi orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Studi sosiologi keluarga sering menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan orang tua, meskipun diperoleh melalui jalur nonformal, berkorelasi positif dengan tingkat kelulusan dan ambisi akademik anak-anak mereka, sehingga memutus rantai putus sekolah antar generasi.

D. Kesimpulan

Analisis terhadap luaran pendidikan kesetaraan Program Paket C, yang mencakup tiga aspek utama kemampuan akademik lulusan, keterampilan hidup (life skills), dan dampak sosial ekonomi dari partisipasi belajar menghasilkan temuan signifikan yang menjawab masing-masing fokus penelitian.

1) Kemampuan Akademik Lulusan. Lulusan Program Paket C menunjukkan kemampuan akademik dasar yang cukup baik, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Matematika praktis. Meskipun, masih terdapat keterbatasan dalam penguasaan konsep abstrak dan keterampilan literasi lanjutan, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah memenuhi fungsi dasarnya dalam meningkatkan literasi dan numerasi warga belajar.

2) Keterampilan Hidup (Life Skills). Penelitian ini menemukan bahwa lulusan mengembangkan keterampilan hidup yang mencakup komunikasi efektif, kemampuan menyelesaikan masalah, kerja sama tim, serta sikap sosial yang positif. Selain itu, hasil wawancara mencerminkan bahwa proses pembelajaran di PKBM tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif. Warga belajar juga lebih merasa percaya diri dan mampu menyampaikan pendapat, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun pekerjaan.

3) Dampak Sosial dan Ekonomi. Ijazah Paket C yang diperoleh lulusan menjadi instrumen penting dalam meningkatkan akses terhadap pekerjaan dan nonformal, serta sebagai alat pengakuan sosial di masyarakat. Informan merasa lebih dihargai dalam lingkungan keluarga dan sosial, serta memiliki peluang yang lebih luas dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai pekerja maupun pelaku usaha kecil. Selain itu, partisipasi warga belajar dalam komunitas masyarakat juga semakin meningkat seperti karang taruna, kelompok keagamaan, dan komunitas lokal.

Referensi

Buku

- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Columbia University Press.
- Daryanto, S. (2010). *Pendidikan Nonformal: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Penerbit Aditama.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Action Research: A Handbook for Practitioners* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Alfred A. Knopf.
- Sударsono, H. (2015). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan: Pendekatan Sistem dan Evaluasi Program*. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Kekuasaan dan Pendidikan: Studi Kasus Pendidikan Nonformal*. PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2005). *Literacy and Life Skills*. UNESCO Institute for Education.
- WHO (World Health Organization). (1997). *Life Skills Education in Schools*. Geneva: WHO.

Jurnal

- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65-78.

Undang-Undang

- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.